

Catatan Perjalanan di Atas Selembar Kain

MENGAMATI kain-kain yang dipajang di ruang pamer Bentara Budaya Yogyakarta (BBY) sejak Senin (19/8) hingga pekan depan terasa bagai "membaca" sebuah catatan perjalanan. Lantaran sebagian besar karya-karya dari 15 perupa dan satu komunitas seni di Australia yang dipamerkan kali ini, yaitu dari Keiko Amenomori-Scheisser, Patricia Black, Jennifer

Dudley, Karen Edin, Ernabella Arts Inc, Dhangal Gurruwiwi, Ruth Hadlow, Nelia Justo, Virginia Kaiser, Djapirri Mununggurriti, Marnyula Munugurr, Debra Porch, Nalda Searles, Holly Story, Belinda Waide dan Liz Williamson merupakan akulturasi gagasan atas penjelajahan-penjelajahan mereka di berbagai ragam budaya.

Tracking Cloth yang menjadi

tema eksposisi yang diprakarsai Wollongong City Gallery dan University of Wollongong tersebut pun meneguhkan kain sebagai medium artistikasi perupa dalam merespons lingkungan-lingkungan di sekitarnya, alam dan kultural. Tak ayal dari selembur kain tertera pula "jejak-jejak" perjalanan yang dapat ditelusuri oleh publik penikmat seni.

"Jejak-jejak" itu tersimak pula dalam selembur kain karya Ruth Hadlow yang bertajuk *Cloth for a Timorese Pregnancy* yang terinspirasi dari petuah-petuah adat, anjuran atau pun larangan bagi perempuan hamil, dalam hal ini perempuan Timor Timur.

Di atas kain *silk organza* putih bening yang dipasang melintang di sudut ruang tertulis rangkaian kata dalam bahasa Indonesia yang tersusun dari titik-titik huruf berwarna merah yang terbaca sebagai petuah-petuah adat bagi perempuan hamil. Seperti misalnya, "Tidak boleh makan nanas waktu hamil muda" atau pula "Jangan membicarakan kematian nanti membawa sial" dan seterusnya.

Lewat kain itu diterjemah pengamatan Ruth Hadlow selaku

outsider terhadap norma-norma adat yang mungkin terasa unik baginya. Sebuah eksperimentasi yang tak dia temui di negara asalnya hingga membekas dalam benak dan dia tuangkan dalam karyanya yang bernafas kontemporer.

Berbeda dengan Marnyula Mununggurriti dan Djapirri Mununggurriti yang mencoba bertutur seputar lingkungan tempat hidupnya lewat lembar-lembar kain *silk organza* yang dikerjakan dengan teknik batik. Manunggurriti misalnya, lewat kain bernuansa coklat yang ditajuki *Shark* bertutur seputar habitasi perairan di Australia tempat hidup komunitas fauna hiu.

Sementara Mununggurriti menuangkan obyek fauna ikan pari (*gappiri maranydjalk*) yang dianggap roh leluhur yang lazim disebut *Dha-Dhudi* atau *Dha-Gupa* oleh marga Gumati di daerah Australia Utara. Dan bukan kebetulan bila ayah Mununggurriti pun bermarga Gumati. Selain itu, lewat pewarnaan alami dari pohon *gadayha* (*eucalyptus tetrodonta*) secara tak langsung pula Mununggurriti bertutur tentang alam lokal Australia Utara tempat dia tumbuh.

(hap)



Bemas/hap

KAIN -- Suasana pameran kain yang bertajuk *Tracking Cloth* yang digelar sejak Senin (19/8) hingga pekan depan di Bentara Budaya Yogyakarta.